

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan wajib menghasilkan *output* yang disebut laporan keuangan. Laporan keuangan adalah menyajikan secara sistematis tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No 1, 2020). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi akuntansi bagi pengguna mengenai perusahaan. Pengguna yang dimaksud, yaitu investor, karyawan, kreditur, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Selain itu laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan (Saad & Faraschya Abdillah, 2019). Laporan keuangan sangat diperlukan terutama pengguna untuk pengambilan keputusan yang memiliki dampak ekonomi. Oleh karena ini, penting bagi perusahaan untuk membuat dan menerbitkan laporan keuangan dengan informasi yang terkandung didalamnya benar (Lubis et al., 2018).

Laporan keuangan dianggap baik jika informasi yang terkandung didalamnya memiliki integritas (Febrilyantri, 2020). Laporan keuangan berintegritas berkaitan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus *faithful representation*. Berdasarkan IFRS, *faithful representation* merupakan salah satu karakteristik yang harus terkandung dalam informasi laporan keuangan. *Faithful representation* berarti informasi yang berada pada laporan keuangan harus disajikan dengan

lengkap, bersifat netral, dan tidak terdapat kesalahan material (Kieso et al., 2020). Menurut IFRS (2018), informasi keuangan yang bersifat representasi yang tepat artinya informasi yang disajikan harus jujur, lengkap dan berguna untuk pengambilan keputusan agar tidak menyesatkan pengguna. Oleh karena itu laporan keuangan berintegritas adalah laporan keuangan yang disusun dan disajikan secara lengkap dan benar sesuai kondisi perusahaan serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan suatu perusahaan perlu menunjukkan integritas yang tinggi, yaitu berprinsip netral dan jujur sesuai sebenarnya (Saad & Farasahya Abdillah, 2019).

Integritas laporan keuangan diukur menggunakan indeks konservatisme. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan konservatisme, perusahaan menyajikan laporan keuangannya dengan hati-hati atau lebih buruk dari sebenarnya (*understate*) tidak *overstate* sehingga risikonya kecil (Arista et al., 2018). Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan dapat diukur menggunakan model Beaver dan Ryan yaitu *market to book ratio*. Apabila rasio menunjukkan hasil lebih dari 1, maka laporan keuangan konservatif yang artinya laporan keuangan berintegritas (Pradika & Hoesada, 2019). Hal ini dikarenakan nilai harga pasar saham perusahaan perusahaan lebih tinggi dari nilai perusahaan yang artinya investor merespon baik hal ini karena investor yakin untuk memberikan premium yang lebih untuk perusahaan yang konservatif (Sucitra et al., 2020).

Menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas artinya laporan keuangan disajikan oleh perusahaan dengan akurat serta dalam

proses penyusunannya tidak melakukan rekayasa data keuangan (Saad & Faraschya Abdillah, 2019). Menyajikan laporan keuangan berintegritas merupakan hal yang sulit dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan melihat banyak kasus tentang manipulasi laporan keuangan. Terjadinya kasus-kasus pada perusahaan mengenai laporan keuangan dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat. Laporan keuangan yang tidak disajikan secara akurat dapat menghilangkan kepercayaan publik (Halim, 2021).

Di Indonesia terdapat kasus-kasus keuangan perusahaan yang menarik perhatian terutama pada perusahaan BUMN, yaitu Garuda Indonesia, PT Kereta Api Indonesia, dan PT Kimia Farma Tbk. Garuda Indonesia, PT Kereta Api Indonesia, dan PT Kimia Farma Tbk dalam menyajikan laporan keuangan tidak berintegritas. Pada tahun 2018 Garuda dalam laporan keuangannya mencatat laba bersih yang tidak seharusnya. Garuda memasukkan keuntungan dari kerjasama dengan PT Mahata Aero yang seharusnya dana tersebut masih bersifat piutang, namun sudah dibukukan dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Oleh sebab itu, Garuda mencetak laba yang tinggi padahal sebelumnya merugi (Fauzia, 2019). Dilihat dari kasus ini Garuda tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Kasus lainnya pada PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) tahun 2006. PT KAI terdeteksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan tahun 2005. PT KAI melaporkan keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar, namun setelah

diteiti dan diaudit PT KAI seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar (Tempo, 2006). Kasus lainnya kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma Tbk terdeteksi melakukan kesengajaan kesalahan pencatatan laporan keuangan. Kementerian BUMN dan Bapepam menilai laba bersih yang terlalu besar dan terdapat unsur direkayasa. Setelah diaudit diketahui PT Kimia Farma melakukan kesalahan penyajian karena *overstated* persediaan (Tempo, 2003). Dilihat dari kasus PT Kereta Api Indonesia dan PT Kimia Farma, kedua perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan berintegritas yaitu melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat menyebabkan penyesatan informasi kepada pengguna laporan keuangan.

Kasus-kasus yang terjadi pada perusahaan BUMN menunjukkan perusahaan pemerintah terutama manajemennya kurang dalam melakukan pengawasan dan pengendalian laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan yang banyak terjadi di perusahaan BUMN menunjukkan rendahnya integritas laporan keuangan. Kasus-kasus yang banyak terjadi menunjukkan manajemen gagal dalam menyajikan laporan yang berintegritas (Arista et al., 2018). Perusahaan menyajikan informasi laporan keuangan tidak sesuai kondisi sebenarnya dan tidak wajar. Hal ini dapat membuat masyarakat meragukan kualitas dan kinerja perusahaan terutama perusahaan BUMN. Selain itu laporan keuangan menjadi tidak akan dapat diandalkan bagi pengguna dalam membuat suatu keputusan. Pengguna dapat memperoleh informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting

untuk perusahaan meningkatkan integritas laporan keuangannya (Lubis et al., 2018).

Perusahaan yang ingin terhindar dari praktik manipulasi harus mempunyai tata kelola perusahaan yang baik. Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan adanya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yaitu jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga (Yendrawati & Farid Hidayat, 2021). Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan. Adanya pengawasan terhadap manajemen perusahaan diharapkan tidak akan terjadi kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Sriyono & Sofi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Pradika & Hoesada (2019) pada perusahaan properti dan *real estate*, Yendrawati dan Hidrayat (2021) pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi, serta Dewi et al., (2019) pada perusahaan LQ45 menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Manajemen laba diduga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Manajemen laba digunakan perusahaan saat target laba perusahaan belum tercapai dengan melakukan manajemen laba (Lubis et al., 2018). Perusahaan yang melakukan manajemen laba maka akan membuat integritas laporan keuangan menurun (Sucitra et al., 2020). Hal ini dikarenakan laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan Priharta dan Rahayu

(2019) pada perusahaan yang secara konsisten mengikuti program *corporate governance perception index* (CGPI) serta Sucitra et al. (2020) pada perusahaan sub sektor perbankan menunjukkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Bahri (2021) pada perusahaan sub-bank yang menunjukkan manajemen laba tidak berpengaruh pada integritas laporan keuangan.

*Leverage* yaitu jumlah utang yang dimiliki suatu perusahaan. Tinggi rendahnya *leverage* yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan berintegritas atau tidak (Safitri & Bahri, 2021). Penelitian oleh Pradika dan Hoesada (2019) serta Suzan dan Wulan (2022) dengan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian oleh Saad dan Abdillah (2019) pada perusahaan properti dan *real estate* menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian oleh Sulistyawati, et al. (2022) pada perusahaan manufaktur menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan karena melihat fenomena pada kasus-kasus keuangan yang terjadi terutama pada perusahaan BUMN dan pentingnya perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Selain itu penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan industri sebelumnya yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu kepemilikan institusional, manajemen laba, dan *leverage*. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba, Dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan masalah yang telah diuraikan adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari variabel kepemilikan institusional, manajemen laba, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi, terutama tentang integritas laporan keuangan.

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya terkait informasi integritas laporan keuangan.

#### b. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan kepada penulis yang terkait dengan integritas laporan keuangan.

#### c. Pengguna laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi integritas dalam penyajian laporan keuangan sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

#### d. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perusahaan untuk pentingnya menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi sehingga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan penjelasan secara umum yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, *grand theory*, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODA PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan hasil statistik dan analisis data serta pembahasan mengenai analisa serta pembuktian terhadap hipotesis dalam pengujian yang lebih relevan.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan mengenai simpulan penelitian, keterbatasan serta saran dalam penelitian selanjutnya.